

Psychological Well-Being Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan

Psychological Well-Being Viewed from Social Support Among Adolescents Living at Railroad Tracks in Tanjung Gusta Medan

Sri Hartini*, Kelvin Tanadi, Yakub, Valerie Utami & Sri Ngayomi Yudha Wastuti

Program Studi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Diterima: 06 September 2023; Direview: 14 Oktober 2023; Disetujui: 06 November 2023

*Corresponding Email: srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

Abstrak

Psychological well-being adalah kondisi ketika individu merasa psikologisnya sejahtera, yang bercirikan dengan adanya penerimaan diri sendiri, penguasaan lingkungan sekitar, penghargaan dan pemaknaan hidup secara positif. Tinggi ataupun rendahnya tingkat *psychological well-being* seseorang, khususnya pada remaja, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk salah satunya adalah dukungan sosial yang diperoleh dari individu-individu disekitarnya. Target yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja saling berhubungan. Pendekatan kuantitatif korelasional dipakai dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan *purposive sampling* sebagai teknik pengampilan sampel, yaitu remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan dengan jarak usia 13-18 tahun. Alat pengumpulan data yang dipakai adalah metode skala, meliputi skala *psychological well-being* dan skala dukungan sosial yang kemudian disusun dalam bentuk skala *likert*. Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik *Pearson Product Moment Correlation*. Analisis data dilaksanakan secara kuantitatif dengan memanfaatkan *software SPSS* versi 26.0 *for windows*. Hasil penelitian ini memperlihatkan angka sumbangan efektif sebesar 54,7 persen dan koefisien korelasi sebesar 0,739. Dengan kata lain kedua variabel penelitian saling berhubungan positif. Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan derajat *psychological well-being* pada subjek, sebaliknya pula dukungan sosial yang rendah akan menghambat derajat *psychological well-being* pada subjek.

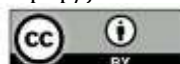
Kata Kunci: Dukungan Sosial; Remaja; *Psychological Well-Being*; Pinggir Rel

Abstract

Psychological well-being is a condition in which one feels psychologically well, by being able to seize self-acceptance, mastery of environment, appreciation and positive meaning of life. One's *psychological well-being* degree, focusing on adolescents, can be affected due to several factors, one of which is social supports they received. This study aimed to discover the relationship between social support and *psychological well-being* of adolescents. Correlational quantitative was used in this study, with sampled by *purposive technique*, namely adolescents living at railroad tracks at Tanjung Gusta Medan with age range between 13 to 18 years. Data collection tool is used by including both *psychological well-being* and social support scale which were arranged in the form of *Likert* scale. Collected data were analyzed by *Pearson Product Moment Correlation*, using *SPSS* software version 26.0 *for windows*. The results of this study showed an effective contribution at 54,7 percent and correlation coefficient of 0.739. In another word, both variables are positively related. High social support will increase the one's *psychological well-being* degree, whereas low social support will hinder their *psychological well-being* degree.

Keywords: Adolescents; *Psychological Well-Being*; Railroad; Social Support

How to Cite: Hartini, S., Tanadi, K., Yakub, Utami, V., & Wastuti., S.N.Y. (2023). *Psychological Well-Being Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 599-609.



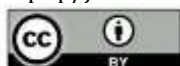
PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu bagian kehidupan yang tidak akan bisa lepas dari hidup setiap manusia. Keluarga adalah tempat dimana seseorang pertama kali merasakan kasih sayang, menerima cinta, dan belas kasih yang berkecukupan. Peran keluarga sangatlah penting terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada individu yang masih anak-anak atau remaja, dimana keharmonisan dalam sebuah keluarga memegang kunci keberhasilan dalam pembentukan identitas dan kepribadian dasar mereka. Ciri-ciri keluarga harmonis adalah keluarga yang keseluruhan anggotanya dapat memenuhi setiap hak dan kewajibannya masing-masing, mampu menjalin komunikasi dan kerja sama, serta mengembangkan suatu hubungan yang berlandaskan rasa cinta, pengertian, perhatian, dan kasih sayang yang tulus (Awi et al., 2016). Keharmonisan keluarga yang lengkap adalah kunci menuju kebahagiaan, kemakmuran, dan kesuksesan. Sayangnya tidak semua orang bisa merasakan hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Tanpa adanya keharmonisan dalam suatu keluarga, seseorang tidak bisa benar-benar bahagia dalam hidup, tidak bisa sukses dan menjalani kehidupan dengan baik. Berkebalikan dari uraian diatas, hubungan keluarga yang tidak harmonis adalah hubungan yang dipenuhi dengan konflik, perselisihan dan perbedaan pendapat yang tidak kunjung habis. Keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, terutama berkaitan dengan tingkat kebahagiaannya. Ketidakharmisan dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah faktor kondisi ekonomi.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi dalam sebuah keluarga juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menetap di tempat tinggal yang memenuhi persyaratan sebagai tempat layak huni, sehingga membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain menempati wilayah-wilayah yang kosong, contohnya di sekitar kawasan pinggiran rel kereta api. Penyebab sebagian masyarakat terutama mereka yang status ekonominya adalah menengah ke bawah memilih untuk menghuni deretan rumah di pinggir rel kereta api juga dapat disebabkan karena adanya perebutan lahan atau wilayah tanah dari pihak luar yang bersangkutan, baik penggunaan lahan untuk perumahan industri, perkantoran, permukiman ataupun kawasan terbuka hijau (Wulandari, 2017). Dewasa ini masih marak kasus kriminal yang bermotif ekonomi. Salah satunya adalah kasus seorang remaja yang berasal dari wilayah Kabupaten Dairi yang tega mencuri motor dan membunuh pemiliknya, dimana korban tidak lain adalah kakek kandungnya sendiri. Motif kejahatan pelaku didasari atas timbulnya keinginan untuk menguasai motor dan merampas barang-barang berharga milik korban. Pelaku yang masih berusia 15 tahun diketahui sering bertengkar dengan ibu kandungnya sendiri karena permasalahan ekonomi dalam rumah tangga mereka. Hal ini juga menjadi pendorong baginya untuk melancarkan aksi kriminal tersebut. Tim peneliti melakukan observasi langsung terhadap masyarakat yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan, dan hasilnya kebanyakan dari mereka sudah tinggal di lokasi tersebut selama bertahun-tahun lamanya. Peneliti mengamati banyaknya golongan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan lanjut usia. Peneliti juga melihat ada banyak remaja yang berkumpul untuk bermain dan beraktivitas bersama di sekitar kawasan pinggir rel kereta api.

Sebagai salah satu siklus perkembangan manusia, remaja merupakan masa dimana manusia berada dalam rentang usia 13-18 tahun. Remaja adalah fase transformasi anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Sofia & Adiyanti, 2014). Pada masa transisi ini, remaja cenderung lebih suka mencari dan bergabung dengan teman-teman seusianya. Akan tetapi di dalam suatu lingkungan pergaulan remaja sering ditemukan berbagai bentuk perbandingan dan penilaian antar satu sama lain, seperti perbandingan fisik atau perbandingan status sosial dan ekonomi. Remaja yang lebih unggul dalam suatu aspek tentunya akan mendapatkan perlakuan berbeda yang lebih spesial dibandingkan dengan remaja lainnya. Sedangkan remaja yang lebih lemah dalam suatu aspek cenderung disisihkan dalam kelompoknya. Keadaan tersebut akan membuat remaja mengalami dampaknegatif secara psikologis yang dapat menghambat pertumbuhan *psychological well-being*.

García-Alandete (2015) menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan keadaan seorang individu yang bias merasakan makna kehidupan disaat ia mampu melakukan penerimaan



diri pribadi, penguasaan lingkungan, memiliki hubungan interpersonal yang positif, pertumbuhan pribadi, dan otonomi. Kesejahteraan psikologis sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental dalam psikologi positif, yang meliputi unsur kebahagiaan hedonis dan hidup yang eudaimonik, serta resiliensi (*coping*, regulasi emosi, dan pemecahan masalah) (Tang et al., 2019). Menurut Janse van Rensburg (2013), remaja dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai lebih berkemungkinan untuk memunculkan simtom depresi dan mispersepsi diri, sehingga akan berpengaruh pada masalah *psychological well-being*. (Sugeng Widodo, 2013) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki harga diri dan kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi daripada remaja dari status sosial ekonomi yang lebih rendah. Dimensi *psychological well-being* berdasarkan teori dari Ryff (dalam Rahama & Izzati, 2021) terdiri atas enam dimensi yaitu akseptasi diri; hubungan antarpribadi yang baik; independensi; pengendalian lingkungan; tujuan dalam hidup; serta perkembangan individu. *Psychological well-being* bisa dipengaruhi oleh berbagai jenis faktor, satu diantaranya adalah faktor dukungan sosial. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Hardjo & Novita (2015) dimana ditemukan bahwa variabel dukungan sosial dan variabel *psychological well-being* saling berhubungan kuat.

Dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya di antara dua individu yaitu pemberi dan penerima dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan (Moritsugu, 2015). Sarafino (dalam Hadi, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki empat dimensi, yaitu *emotional support*; *instrumental support*; *informative support*; serta *companionship support*. Dukungan sosial memegang peranan yang krusial terutama ketika seseorang memasuki periode remaja awal karena turut membentuk mental yang sehat (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Periode ini merupakan suatu tahapan perkembangan diri seorang individu dan melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, psikologis, seksual, otonomi, harga diri serta dan kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010), dimana subjek penelitiannya adalah siswa siswi menengah atas Diponegoro Tulungagung memperoleh nilai korelasi antara variabel dukungan sosial dengan variabel *psychological well-being* sebesar 0,868 dengan P bernilai 0,000. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkorelasi.

Hipotesa yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial berhubungan secara positif dengan *psychological well-being* pada subjek remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan. Asumsinya adalah dukungan sosial yang tinggi akan meningkatkan derajat *psychological well-being* pada subjek, sebaliknya pula dukungan sosial yang rendah akan menghambat pertumbuhan *psychological well-being* pada subjek. Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai "Psychological Well-being Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Remaja yang Tinggal di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan".

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan *psychological well-being* dijadikan sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan sebanyak 140 orang. Dengan taraf kesalahan sebesar 5 persen dan mengacu pada penentuan jumlah sampel rumus Isaac dan Michael, maka sampel penelitian ini berjumlah 100 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel, kriteria sampel adalah remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan yang berusia 13-18 tahun.

Metode penelitian melibatkan pengukuran statistik untuk mengukur hubungan kedua variabel yang diuji, atau disebut juga sebagai pendekatan kuantitatif korelasional. Skala *Likert* yang meliputi skala *psychological well-being* dan skala dukungan sosial digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Mengacu teori Ryff (1989, dalam Rahama & Izzati, 2021) skala *psychological well-being* diukur berdasarkan enam dimensi yaitu akseptasi diri; hubungan antarpribadi; independensi;



pengendalian lingkungan; tujuan dalam hidup; serta perkembangan individu. Berikut adalah tabel perincian skala *psychological well-being*:

Tabel 1. Perincian Skala Psychological Well-being

NO	Dimensi Psychological Well-Being	Butir-Butir Pernyataan		Total Aitem
		Favourable	Unfavourable	
1.	Akseptasi diri	1, 3, 5	7, 9, 11	6
2.	Hubungan antarpribadi	2, 4, 6	8, 10, 12	6
3.	Independensi	13, 15, 17	19, 21, 23	6
4.	Pengendalian lingkungan	14, 16, 18	20, 22, 24	6
5.	Tujuan dalam hidup	25, 27, 29	31, 33, 35	6
6.	Perkembangan individu	26, 28, 30	32, 34, 36	6
TOTAL		18	18	36

Skala dukungan sosial disusun ke dalam 4 dimensi sesuai teori dari Sarafino (dalam Hadi, 2018) yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informative support*, dan *companionship support*. Berikut adalah tabel perincian skala dukungan sosial:

Tabel 2. Perincian Skala Dukungan Sosial

No.	Dimensi dukungan sosial	Butir-Butir Pernyataan		Total Aitem
		Favourable	Unfavourable	
1.	Emotional support	1, 3, 5, 7	9, 11, 13, 15	8
2.	Instrumental support	2, 4, 6, 8	10, 12, 14, 16	8
3.	Informative support	17, 19, 21, 23	25, 27, 29, 31	8
4.	Companionship support	18, 20, 22, 24	26, 28, 30, 32	8
Total		16	1	32

Validitas dan reliabilitas skala dilihat dengan menguji skala penelitian yang telah diperoleh. Ghazali (2018) menyatakan uji validitas bertujuan untuk mengukur apakah suatu angket dinyatakan sah atau tidak, sedangkan uji reliabilitas bertujuan melihat seberapa jauh pengukuran dapat menghasilkan nilai yang reliabel dengan menggunakan objek penelitian yang sama (Sugiyono, 2017). Teknik *Pearson Product Moment Correlation* digunakan untuk melakukan analisis data kuantitatif dan dibantu dengan program *software SPSS versi 26.0 for Windows*. Untuk melakukan analisa data perlu diawali dengan melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linearitas.

Uji normalitas berguna untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data pada variabel. Jika $P < 0,05$ maka disimpulkan data tidak terdistribusi normal, sebaliknya jika $P > 0,05$ maka data terdistribusi normal (Purnomo, 2016). Purnomo juga menyatakan bahwa uji linearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang bersifat linear antara variabel dependen dan variabel independen. $P < 0,05$ artinya kedua variabel berhubungan linear, dan sebaliknya $P > 0,05$ artinya hubungan kedua variabel tidaklah linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala untuk Mengungkapkan *Psychological Well-being*

Aitem yang diuji dalam skala ini berjumlah 36 aitem. Menurut (Azwar, 2013) koefisien validitas (r) $> 0,3$ dianggap memuaskan. Sahih tidaknya data diuji menggunakan metode *corrected item total correlation*. Nilai (r) terbentang dari 0,367 - 0,864. Aitem sahih adalah aitem yang memiliki nilai (r) paling kecil 0,3 yang bisa dilihat dari tabel *corrected item total correlation*. Hasil *tryout* validitas menunjukkan bahwa ada 29 dari 36 aitem sahih, yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36. Selebihnya aitem nomor 2, 6, 13, 15, 16, 18, 23 dinyatakan tidak valid atau gugur.



Reliabilitas data diuji dengan teknik *Alpha Cronbach* yang menghasilkan koefisien reliabilitas senilai 0,955 sehingga skala dikatakan layak menjadi alat pengumpulan data penelitian. Tabel dibawah memuat perincian butir-butir skala *psychological well-being* yang sah dan gugur:

Tabel 3. Perincian Butir-Butir Pernyataan

No.	Dimensi	Butir - Butir Pertanyaan				Jumlah Aitem Sahih
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Akseptasi diri	1, 3, 5	-	7, 9, 11	-	6
2	Hubungan antarpribadi	4	2, 6	8, 10, 12	-	4
3	Independensi	17	13, 15	19, 21	23	3
4	Pengendalian lingkungan	14	16, 18	20, 22, 24	-	4
5	Tujuan dalam hidup	25, 27, 29	-	31, 33, 35	-	6
6	Perkembangan individu	26, 28, 30	-	32, 34, 36	-	6
Jumlah		12	6	17	1	29

Skala untuk Mengungkapkan Dukungan Sosial

Aitem yang diuji untuk skala ini berjumlah sebanyak 32 aitem. Sesuai pernyataan Azwar (2013) bahwa jika (r) lebih besar dari 0,3 maka bisa dibilang memuaskan. Hasil tryout validitas menunjukkan bahwa ada 30 dari 32 aitem sah, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32. Nilai (r) terbentang dari 0,401-0,836. Aitem sah adalah aitem yang memiliki nilai (r) paling kecil 0,3 yang bisa dilihat dari tabel corrected item total correlation. Maka daripada itu dapat dinyatakan aitem nomor 22, 30 adalah tidak valid alias gugur. Dengan teknik *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas sebesar **0,961**, yang membuktikan bahwa skala pantas digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Butir skala dukungan sosial yang valid dan gugur dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perincian Butir-Butir Pernyataan

No.	Dimensi	Butir-butir Pernyataan				Jumlah Aitem Sahih
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Emotional support	1, 3, 5, 7	-	9, 11, 13, 15	-	8
2	Instrumental support	2, 4, 6, 8	-	10, 12, 14, 16	-	8
3	Informative support	17, 19, 21, 23	-	25, 27, 29, 31	-	8
4	Companionship support	18, 20, 24	22	26, 28, 32	30	6
Jumlah		15	1	15	1	30

Hasil Analisis Data

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian memuat gambaran umum mengenai penyaluran atau pembagian data penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh bentuk langsung dari responden sehingga membantu pihak peneliti menjadi lebih mengerti. Data hasil penelitian dikategorikan dengan mencakup unsur skor empirik dan skor hipotetik.

Skor Variabel *Psychological Well-being*

Total aitem untuk skala *psychological well-being* berjumlah 29, dimana aitem memiliki empat pilihan jawaban yang masing-masingnya memiliki skor satu hingga empat. Nilai minimumnya adalah 29×1 yaitu 29 dan nilai maksimumnya adalah 29×4 yaitu 116, sehingga mean hipotetiknya adalah 72,5 yang didapatkan dari angka penjumlahan nilai minimum dan maksimum yang dibagi dua. Standar deviasi hipotetik skala *psychological well-being* penelitian ini adalah $(116-29):6 = 14,5$. Mengacu pada skala *psychological well-being* yang diisi oleh subjek, maka mean empirik

diperoleh sebesar 82,8 dan standar deviasi bernilai 9,048. Adapun perbedaan nilai empirik dan hipotetik *psychological well-being* disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Psychological Well-being*

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Psychological Well-being</i>	62	109	82.8	9.048	29	116	72.5	14.5

Hasil dari penelitian dikatakan tinggi bila mean empirik bernilai lebih besar daripada mean hipotetik Apabila didapatkan angka mean empirik yang lebih kecil daripada mean hipotetik, hasil penelitian akan dinyatakan rendah. Skala *psychological well-being* mendapatkan mean empirik senilai **82,5** dan mean hipotetik sebesar **72,5**. Maka daripada itu dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki derajat *psychological well-being* yang lebih tinggi jika dibandingkan secara umum. Kemudian subjek dialokasikan ke dalam tiga kategori derajat *psychological well-being* yaitu derajat rendah, menengah, dan tinggi. Standar deviasi hipotetik (σ) penelitian ini adalah 14,5 yang didapatkan dari perhitungan $(116-29):6$. Mean hipotetiknya (μ) adalah 72,5 yang didapatkan dari perhitungan $(29+116):2$. Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat dibuat perhitungannya dan diperoleh rentang nilai $x \geq (72,5+14,5) = x \geq 87$, $(72,5-14,5) \leq x < 87$, dan $x < (72,5-14,5) = x < 58$. Kategorisasi data untuk variabel *psychological well-being* disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Kategorisasi Data *Psychological Well-being*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Psychological Well-being</i>	$x < 58$	Rendah	0	0%
	$58 \leq x \leq 87$	Menengah	68	68%
	$x \geq 87$	Tinggi	32	32%
Jumlah			100	100%

Hasil tabel subjek dengan derajat *psychological well-being* rendah berjumlah 0 alias tidak ada; adanya 68 subjek (68 persen) dengan derajat *psychological well-being* menengah; dan juga adanya 32 subjek (32 persen) yang dengan derajat *psychological well-being* tinggi. Dari hasil pembagian kategorisasi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan derajat *psychological well-being* yang dimiliki subjek penelitian adalah menengah.

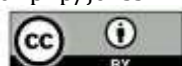
Skor Variabel Dukungan Sosial

Total aitem untuk skala dukungan sosial berjumlah 30, dimana aitem memiliki empat pilihan jawaban yang masing-masingnya memiliki skor satu hingga empat. Nilai minimumnya adalah 30×1 yaitu 30 dan nilai maksimumnya adalah 30×4 yaitu 120, sehingga mean hipotetiknya adalah 75, yang didapatkan dari angka penjumlahan nilai minimum dan maksimum yang dibagi dua. Hasil dari kuesioner memperlihatkan nilai mean empirik sebesar 93,06 serta standar deviasi 11,456. Adapun komparasi data empirik dan data hipotetik skala dukungan sosial dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Dukungan Sosial

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Dukungan Sosial	67	117	93.06	11.456	30	120	75	15

Dapat disimpulkan bahwasannya dukungan sosial subjek lebih tinggi dibandingkan populasi secara general karena nilai mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Subjek kemudian dialokasikan menjadi tiga kategori derajat penerimaan dukungan sosial yaitu derajat rendah, menengah, dan tinggi. Standar deviasi hipotetik penelitian (σ) ini ialah 15 yang didapatkan melalui



rumus $(120-30):6$. Sedangkan mean hipotetiknya (μ) adalah 75 yang didapatkan dengan perhitungan $(30+120):2$. Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat dibuat perhitungannya dan diperoleh rentang nilai $x \geq (75+15) = x \geq 90$, $(75-15) \leq x < (75+15) = 60 \leq x < 90$, serta $x < (75-15) = x < 60$. Pembagian kategori untuk derajat penerimaan dukungan sosial diperlihatkan dalam tabel 8.

Tabel 8. Kategorisasi Data Dukungan Sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dukungan sosial	$x < 60$	Rendah	0	0%
	$60 \leq x \leq 90$	Menengah	42	42%
	$x \geq 90$	Tinggi	58	58%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan dari tabel berikut, dapat terlihat bahwa subjek dengan derajat penerimaan dukungan sosial yang rendah berjumlah 0 alias tidak ada, kemudian ada 42 subjek (42 persen) dengan dukungan sosial menengah, 58 subjek (58 persen) yang memiliki derajat penerimaan dukungan sosial tinggi. Keseluruhan subjek penelitian memiliki derajat penerimaan dukungan sosial yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada subjek lebih tinggi dibandingkan populasi secara general karena nilai mean empirik yang lebih besar dari mean hipotetik. Subjek kemudian dialokasikan ke dalam tiga kategori derajat penerimaan dukungan sosial yaitu derajat rendah, menengah, dan tinggi.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya pendistribusian sampel dalam penelitian (Santoso, 2014). Pengambilan keputusan bahwa data tersebut terdistribusi normal atau tidak didasarkan pada nilai P alias nilai signifikansi melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Bila P lebih besar dari 0,05 maka data tersebar normal dan bila P lebih kecil 0,05 data tidak tersebar secara normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Psychological Well-being	9,048	0,74	0,1	$P > 0,05$	Distribusi Normal
Dukungan Sosial	11,456	0,72	0,1	$P > 0,05$	Distribusi Normal

Uji normalitas variabel *psychological well-being* memperoleh KS-Z sebesar 0,74 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,2 ($P > 0,05$), dan karena penelitian ini bersifat searah maka dengan diuji menggunakan Sig. (1-tailed) didapatkan senilai 0,1 ($P > 0,05$), maka skala *psychological well-being* terdistribusi dengan normal. Pada variabel dukungan sosial diuji normalitasnya, diperoleh KS-Z sebesar 0,72 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,2 ($P > 0,05$), dan karena penelitian ini bersifat searah maka dengan menggunakan atau Sig. (1-tailed) didapatkan senilai 0,1 ($P > 0,05$), maka bahwa variabel dukungan sosial terdistribusi dengan normal.

Uji Linearitas. Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji linearitas antara variabel dependen dengan variabel independen dalam suatu penelitian (Sugiyono & Susanto, 2015). Jika nilai P lebih besar dari 0,05 maka variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial berhubungan secara linear (Purnomo, 2016). Hasil pengujian linearitas disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Variabel	P	Keterangan
Psychological Well-being Dukungan Sosial	0.000	Linear ($P < 0.05$)



Nilai P yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sebesar 0,000 maka kedua variabel penelitian berhubungan linear dan asumsi linearitas data penelitian terpenuhi.

Uji Hipotesis. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah *psychological well-being* dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan berhubungan secara positif. Tujuan uji korelasi adalah untuk melihat apakah kedua variabel penelitian saling berhubungan dan juga seberapa besar hubungan antar keduanya, yang dimana dinyatakan dalam koefisien korelasi (r). Nilai signifikansi apabila $< 0,05$ maka kedua variabel dinyatakan berkorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0.739	0.000

Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi bernilai 0,000 berarti *psychological well being* dan dukungan sosial dinyatakan saling berkaitan, dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,739 yang artinya kedua variabel berkorelasi positif kuat. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah diterimanya hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 12. Sumbangan Efektif

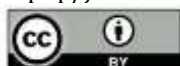
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.739	0.547	0.542	6.124

Nilai *R Square* adalah sebesar 0,547 sehingga sumbangan atau kontribusi efektif *psychological well-being* dan dukungan sosial adalah 54,7 persen, dan faktor lainnya seperti faktor demografis, penilaian terhadap fenomena kehidupan, dan *Locus of Control* (LOC) mempengaruhi sebanyak 45,3 persen.

Pembahasan

Hasil akhir yang diperoleh melalui analisis data pada program *IBM SPSS Statistics 26* menunjukkan nilai koefisien korelasi *product moment* (R) sebesar 0,739 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial berhubungan secara positif dengan *psychological well-being*. Didukung dengan hasil penelitian terdahulu (Langi, 2019) terhadap siswa yang memiliki orang tua bercerai, didapatkan $r_{x-y} = 0,355$ dan $p = 0,046$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan *psychological well-being* saling berhubungan secara relevan. Nilai koefisien determinasi didapatkan sebesar 0,547, artinya dukungan sosial berkontribusi sebanyak 54,7 persen dalam mempengaruhi *psychological well-being*, kemudian diikuti dengan 45,3 persen selebihnya yang dipengaruhi oleh variabel lain, contohnya unsur demografis, penilaian terhadap fenomena kehidupan, dan *Locus of Control* (LOC).

Hasil penelitian pada variabel *psychological well-being* menunjukkan bahwa ada sebanyak 68 orang atau sebesar 68 persen dengan derajat *psychological well-being* yang menengah dan 32 atau sebesar 32 persen dengan derajat *psychological well-being* yang tinggi. Subjek dengan derajat *psychological well-being* yang rendah tidak ditemukan dari hasil penelitian ini. *Psychological well-being* yang rendah pada seorang individu cenderung membuat mereka lebih sulit membangun relasi positif dengan orang lain, kurang kompeten dalam pengelolaan lingkungan yang efektif, serta kurangnya kapabilitas dalam penentuan dan pertanggung jawaban tindakannya secara mandiri. Sebanyak 68 orang remaja memiliki derajat *psychological well-being* menengah, artinya mereka memiliki bentuk kepuasan yang netral terhadap aspek-aspek kehidupan dan mampu mendatangkan perasaan baik yang positif maupun negatif dalam kehidupannya. Kemudian ada pula 32 orang remaja dengan derajat *psychological well-being* tinggi, yang artinya mereka mampu mendatangkan perasaan yang positif dalam kehidupannya dengan berada pada keadaan

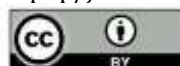


psikologis yang mumpuni, termasuk kegembiraan, harga diri yang baik, dan menjunjung rasa puas terhadap aspek-aspek kehidupan (Ryff dalam Sa'diyah & Amiruddin, 2020). Rata-rata subjek memiliki skor sedang pada dimensi akseptasi diri, hubungan antarpribadi, independensi, dan pengendalian lingkungan; serta skor menengah cenderung tinggi pada dimensi tujuan dalam hidup dan perkembangan individu.

Mengutip dari Ryff & Keyes (Febriana, 2014), akseptasi diri yang menengah berarti subjek secara luas merasa bangga dan puas terhadap dirinya, namun terkadang subjek juga masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain dan mencoba mengubah dirinya menjadi sosok pribadi yang diharapkannya. Hubungan antarpribadi yang menengah berarti subjek peduli akan hal yang berkaitan dengan kebahagiaan orang lain di sekitarnya. Mereka memiliki pengertian, empati, kedekatan dan kasih sayang, serta paham akan prinsip *give and take* dalam hubungan perseorangan. Namun demikian pula masih ada perasaan tertutupan, keacuhan, isolasi dan ketidakpuasan dalam suatu hubungan yang bisa berakhir dengan timbulnya hasrat atau niat untuk mengakhiri suatu hubungan dengan orang lain. Pengendalian lingkungan yang menengah berarti subjek yakin akan kapabilitas dirinya dalam mengendalikan berbagai kegiatan eksternal di lingkungannya, termasuk kemampuan mengelola dan mengontrol berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, dan ia mengetahui cara untuk menciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianutnya. Walaupun demikian, sesekali subjek masih gagal dalam mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungannya, munculnya ketidakpekaan terhadap peluang yang ada di sekitar, serta kurangnya penguasaan dan kendali atas lingkungannya.

Independensi yang menengah berarti subjek memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan tindakan tanpa adanya pengaruh dan intervensi dari orang lain. Subjek mampu menghadapi tekanan sosial dan melakukan evaluasi diri dengan standar yang ia tentukan. Ia juga handal dalam mengatur tingkah laku dan perilaku dirinya menyesuaikan situasi sekitar. Namun pada kondisi tertentu, subjek belum bisa lepas dari harapan dan *feedback* dari orang lain. Ketika diharuskan membuat keputusan yang dirasanya krusial, ia masih bersandar pada pemikiran dan evaluasi yang ia terima dari pihak luar. Tujuan dalam hidup yang tinggi berarti subjek memiliki tujuan, motivasi dan suatu target yang ingin dicapai dalam hidup. Masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dipandang sama pentingnya sebagai suatu keutuhan dalam berjalannya kehidupan. Perkembangan individu yang tinggi artinya subjek adalah orang-orang yang memiliki keinginan untuk terus berkembang. Subjek selalu belajar dari pengalaman masa lalu, memiliki rasa penasaran dan niat belajar yang tinggi terhadap segala hal baru, dan mampu melakukan evaluasi dan perbaikan diri sendiri menjadi sosok pribadi yang lebih dewasa. Selanjutnya penelitian pada variabel dukungan sosial tidak ditemukan subjek dengan derajat penerimaan dukungan sosial yang rendah; adanya sebanyak 42 orang remaja atau sebesar 42 persen dengan derajat penerimaan dukungan sosial yang menengah; dan 58 orang remaja atau sebesar 58 persen dengan derajat penerimaan dukungan sosial yang tinggi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah adalah mereka yang dalam kehidupan kesehariannya kurang mendapatkan bantuan dan sokongan dari orang-orang disekitarnya, sehingga mereka cenderung kurang percaya diri dan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Mereka sering merasa kurang menerima cinta dan tidak dihargai. Mereka juga tidak suka dan biasanya akan menolak kehadiran hal-hal yang baru.

Sebanyak 42 orang remaja mendapatkan dukungan sosial tingkat menengah, artinya dukungan dari orang-orang disekitarnya berfrekuensi menengah, tidak tinggi maupun rendah, dalam artian ada tidak semua dimensi dalam dukungan sosial berhasil terpenuhi. Kemudian ada pula 58 orang remaja dengan derajat penerimaan dukungan sosial yang tinggi, yang artinya mereka banyak menerima dukungan dari orang-orang di sekitar terutama ketika mereka sedang membutuhkan. Mereka memiliki banyak orang yang bersedia memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian di dalam kehidupannya. Rata-rata subjek memiliki skor tinggi pada semua dimensinya, yakni *emotional support*, *instrumental support*, *informative support*, dan *companionship support*. Menurut Wills dan Shinar (Ramadhani et al., 2021), *emotional support* yang tinggi berarti subjek banyak menerima afeksi dari orang-orang disekitarnya, mencakup perhatian, kepedulian dan kasih sayang, sehingga subjek memiliki motivasi untuk terus berusaha



demikian mencapai tujuan hidupnya. *Instrumental support* yang tinggi artinya subjek banyak menerima dukungan dalam bentuk material atau bantuan jasa secara langsung ketika merasa membutuhkan bantuan. Bantuan yang diterima bersifat nyata dan bersifat memberi keringanan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh subjek.

Companionship support yang tinggi berarti subjek memiliki orang lain yang memiliki ketersediaan untuk menghabiskan waktu bersamanya dalam melaksanakan aktivitas bersama-sama. Subjek mampu merasakan emosi positif mengalir dalam dirinya ketika sedang menghabiskan waktu bersama orang-orang dekatnya, sehingga dapat mengalihkan emosi negatif serta juga mampu membebaskan segala beban dan tuntutan dalam dirinya. *Informative support* yang tinggi artinya subjek banyak menerima dukungan yang berwujud pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyelesaikan masalahnya. Informasi yang diberikan dapat juga berupa nasehat atau saran yang dibutuhkan oleh subjek, sehingga subjek bisa menemukan kepercayaan dan kenyamanan dalam menceritakan masalah hidup yang dihadapinya kepada orang lain.

SIMPULAN

Psychological well-being dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di pinggir rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan saling berhubungan secara positif. Dukungan sosial yang tinggi akan membantu subjek dalam pencapaian *psychological well-being*, demikian pula penerimaan dukungan sosial yang rendah menurunkan derajat *psychological well-being* pada subjek. Koefisien korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,739 dan hubungan antara kedua variabel berkekuatan kuat. Kategorisasi terbanyak dari derajat *psychological well-being* adalah tingkat menengah yaitu sebanyak 68 orang, serta derajat penerimaan dukungan sosial paling banyak ada di kategori tinggi yang berjumlah 58 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriana, I. (2014). Pengaruh Kepribadian dan Sense of Humor Terhadap *Psychological Well-being*: Studi pada Jurnalis di DKI Jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi*.
- García-Alandete, J. (2015). Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff's Scales. *The European Journal of Counselling Psychology*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, A. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Modal Psikologis terhadap Kesejahteraan Subjektif Pegawai Bank X*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Sexual Abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Janse van Rensburg, J. (2013). *The Psychology of Poverty*. *Verbum et Ecclesia*, 34(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.825>
- Langi, Y. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Pada Siswa yang Orang Tuanya Bercerai*. UIN Raden Intan Lampung.
- Moritsugu, J. (2015). *Community Psychology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315664712>
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: WADE Group.
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94–106.
- Ramadhani, Z., Radde, H. A., & Musawwir. (2021). Analisis Dimensi Social Support sebagai Prediktor Gratitude pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1252>
- Sa'diyah, K., & Amiruddin. (2020). Pentingnya Psychological Well Being di Masa Pandemi Covid-19. *Kariman*, 8(2), 221–232.
- Santoso, S. (2014). *Statistik parametrik konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.



- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(1), 134–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpp>
- Sugeng Widodo, A. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel (Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tang, Y.-Y., Tang, R., & Gross, J. J. (2019). Promoting Psychological Well-Being Through an Evidence-Based Mindfulness Training Program. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00237>
- Tricahyani, I. A. R. T., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Cultural Health Psychology*, 3(3), 168–176.
- Wulandari, A. (2017). *Fungsi Keluarga Pinggir Rel Kereta Api dalam Pendidikan Anak Studi Kasus di Pemukiman Pinggir Rel Kereta Api Pesing RT 015*. Universitas Negeri Jakarta.

